BAB IV

KISAH NABI MUSA DENGAN KHIDHIR DALAM AL-QUR'AN

A. Kisah Nabi Musa Dengan Nabi Khidhir Di Dalam Al-Qur'an

Adapun ayat-ayat yang menerangkan tentang kisah Nabi Musa dengam Khidhir adalah sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا
فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾
قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ
سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا
آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ
رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ
مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ
جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ
وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ
نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ
مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾
فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan akal yang sehat. Dalam ayat ini, pembunuhan disebut dengan kata "Nukra" (mungkar). Sedang melobangi perahu dalam ayat 71 disebut "Imra"(kesalahan yang besar). Karena pembunuhan terhadap anak itu lebih keji dibanding dengan melobangi perahu. Sebab melobangi perahu itu tidak menghancurkan jiwa apabila itu tidak tenggelam, sedang pembunuhan atau mencabut nyawa yang tidak sejalan dengan ajaran Agama itu nyata-nyata suatu perbuatan yang mungkar. Adapun pembunuhan yang dibenarkan oleh agama adalah karena murtad, zina muhsan atau karena Qisas.

قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (الكهف ١٨ : ٧٥)

Berbeda dengan ayat sebelumnya, di sini ayat ditambahi kata "laka"(kepadamu), untuk menguatkan celaan atas penolakan wasiat oleh musa, dan mencapnya sebagai orang yang kurang sabar dan kurang tabah, ketika tampak kesombongan, tanpa peduli terhadap peringatan pertama kali.

Al-Baghawi mengatakan, telah diriwayatkan bahwa Yusya' berkata kepada Musa, "Sebutkan Janjimu".[78]

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي .....

---

78. A.Musthofa Al-Maraghi, Taftsir Al-Maraghi, Penerjemah, Anshori Umar Sitanggal, Herri Noer, Bahrun Abubakar, XVI, Toha Putra, Semarang, p.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musa berkata kepada Khidir,Jika sesudah itu aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu diantara keajaiban perbuatanmu yang aku saksikan,dan meminta kepadamu untuk menjelaskan hikmahnya,apalagi mendebat dan menentangnya,maka jangan lagi Anda menjadikan aku sebagai temanmu.[79]

...قد بلغت من لدني عذرا (الكهف ١٨ : ٧٦)

Sesungguhnya kamu telah cukup memberikan udzur kepadaku untuk memisahkanku,karena aku telah berkali-kali mengingkarimu".Inilah perkataan orang yang benar-benar menyesal.sehingga membuatnya mengaku secara jujur.[80] Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.,yaitu:

رَحِمَ اللهُ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوسَى، لَوْ صَبَرَ عَلَى صَاحِبِهِ لَرَأَى الْعَجَبَ، وَلَكِنْ أَخَذَتْهُ مِنْ صَاحِبِهِ ذَمَامَةٌ (حَيَاءٌ وَإِشْفَاقٌ مِنَ الذَّمِّ) فَقَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا.

"Rahmat Allah dilimpahkan kepada kita dan Musa.Sekiranya dia bersabar terhadap sahabatnya,niscaya dia akan melihat keajaiban.Akan tetapi dia mendapat malu dan celaan dari sahabatnya.Maka dia berkata:Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali)ini ,maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu,sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur kepadaku".

---

79. Ibid.

80. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan dari ayat tersebut di atas, adalah :

1. Tentang pertanyaan Musa terhadap Khidlir mengenai pembunuhan yang dilakukan oleh Khidlir.
2. Khidlir menegur Musa atas pertanyaan tersebut, dan ini merupakan teguran yang kedua kalinya.
3. Musa berjanji lagi jika Dia bertanya lagi beliau rela berpisah dengan Khidlir, yang sebelumnya Musa meminta maaf kepada Khidlir atas kealpaannya.

3. Khidlir Memperbaiki Tembok

Adapum ayat-ayat yang menceritakan tentang kisah Khidlir memperbaiki tembok adalah :

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ
أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ
سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

"Maka keduanya berjalan hingga sampai kepada penduduk suatu negeri, keduanya minta makanan kepada penduduknya, lalu mereka enggan menjamunya. Keduanya mendapati di dalam negeri itu sebuah tembok (rumah) yang hampir roboh, lalu Khidir menegakkannya. Musa berkata: Jika engkau menghendaki niscaya engkau akan mengambil upah atasnya. (77) Dia (Khidir) berkata, Inilah perpisahan antara aku dengan kamu, engkau akan kuberitahukan kepadamu keterangan yang engkau tidak sanggup sabar atasnta. (78). 81

---

81. Nazri Adlany, Hanafi Tamam, Faruq Nasution, Al-Qurban Terjemah Indonesia, Sari Agung, Jakarta, p. 566.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا ....

Sesudah itu Khidir dan Musa berjalan hingga sampai-ke sebuah negeri. Di situ keduanya meminta makanan kepada penduduknya, tetapi mereka tidak mau memberinya. bahkan lebih dari itu mereka enggan mempersilahkan keduanya untuk sing - gah sebagai tamu (فأبوا أن يضيفوهما) lafad tersebut menunjukkan menandakan mereka sangat buruk dan hina serta sangat kikir. 82

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُ ....

Kemudian mereka menjumpai sebuah dinding yang hampir roboh, lalu Khidir memperbaiki dinding itu. dengan cara diu - sapnya dinding itu oleh Khidir maka dinding itu langsung te gak lurus.

قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (الكهف ١٨ : ٧٧)...

Musa mengatakan Jika kamu mau ,niscaya kamu mengam - bil upah untuk itu. Maksudnya menuntut upah untuk membeli ma kanan, 83.

---

82. A. Mushthofa Al-Maraghi, Taftsir Al-Maraghi, Penerjemah, Anshori Umar. S., Hery Noer, Bahrun Abubakar, XVI, Loc. Cit.

83. Bachtiar Surin, Al-Kanz (Terjemah Dan Tafsir Al-Qur'an, Titian Ilmu, Bandung, 1993, p. 990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا (الكهف ١٨ : ٧٨)

Khidir berkata kepada Musa: Pertanyaan yang ketiga ini adalah sebab perpisahan antara aku dengan kamu. Sebagian Mufasir mengatakan bahwa sebab perpisahan itu tidak terjadi setelah pertanyaan pertama dan kedua, oleh karena pertanyaan kesatu dan kedua itu pada akhirnya adalah perbuatan yang mungkar yaitu membunuh anak yang tidak berdosa dan merusak dinding perahu, maka wajarlah bila dia dimaafkan. Sedang pertanyaan yang ketiga adalah Khidir berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepada mereka berdua dan perbuatan itu adalah perbuatan baik yang tidak perlu disangkal.[84]

Kesimpulan :

1. Musa dan Khidir sebagai tamu meminta dijamu kepada penduduk negeri yang dilaluinya, tetapi penduduk negeri itu sangat kikir, tidak mau memberi jamuan apa-apa.
2. Khidir menegakkan dinding rumah yang akan roboh tanpa mengambil upah apa-apa. Hal ini membangkitkan sebuah usul dari musa supaya beliau menerima bayaran atas jasa untuk dapat membeli makanan dan minuman yang diperlukan. Dan inilah yang menyebabkan Musa harus berpisah dengan Khidlir.

---

84. Universitas Islam Indonesia, Al-Qur'an Dan Taftsirnya, VI, 1995, p. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hikmah-Hikmah Dari Perbuatan-Perbuatan Khidlir

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan hal ini ada lah :

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ
سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَ-
رَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي
الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَ
هُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

(الكهف ١٨ : ٧٩ – ٨٢)

(79) Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang-miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan ka pal itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang meram pas tiap-tiap bahtera. (80) Dan adapun anak itu, maka kedua o rang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami kawatir bah wa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesat tan dan kekafiran. (81) Dan Kami menghendaki supaya Tuhan - mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih ba ik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayang nya (kepada Bapak-Ibunya). (82) Adapun dinding rumah itu - adalah kepunyaan dua anak yatim di kota itu, dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya a adalah seorang yang soleh. maka Tuhanmu menghendaki agar su paya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan - simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sa- bar terhadapnya. 80

---

80. Nazry Adlany, Hanafi Tamam, Faruq Nasution, Al-Quran Terjemah Indonesia, Sari Agung, Jakarta, ttt., pp. 566-567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (الكهف ١٨ : ٧٩)

Inilah keterangan tentang hikmah yang terkandung dalam perbuatan al-Khidir yang masih belum dapat ditangkap - oleh Musa dan yang masih dianggap sebagai perbuatan mungkar padahal Allah telah menyingkapkan hikmah itu kepada Khidlir sebagaimana diterangkan kepada Musa bahwa ia memang sengaja merusak bahtera itu dan menjadikannya cacat untuk menyelamatkannya dari tindakan seorang raja yang lalim yang merampas tiap bahtera yang masih baik dan utuh milik rakyat yang miskin yang menggunakan bahteranya untuk mencari nafkah. Adapun raja lalim yang mengejar-ngejar bahtera rakyat yang miskin adalah bernama "Hadad bin Badad" sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Wahib bin Sulaiman dan diriwayatkan pula oleh Bukhari.[81]

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (الكهف ١٨ : ٨٠)

Menurut Al-Maraghi dalam Terjemah Taftsir Maraghi, - Adapun anak muda, adalah seorang yang kafir sedang kedua - orang tua nya adalah orang-orang yang beriman. Maka, kami takut jika kecintaan kepadanya akan mendorong mereka untuk - mengikutinya di dalam kekafiran. Menurut Qatadah, bahwa ke

---

81. Salim Bahreisy, Salim Bahreisy, Terjemah Tafsir Ibnu Katsier, V, pp. 165-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua orangtuanya merasa gembira ketika dia dilahirkan, dan merasa sedih ketika di bunuh. Sekiranya dia masih hidup, niscaya hidupnya itu akan membawa kepada kebinasaan kedua ororangtuanya. Maka, hendaklah seorang ridla dengan ketetapan Allah, karena ketetapan Allah bagi orang Mu'min dalam perkara yang tidak disukainya adalah lebih baik baginya dibanding ketetapan-Nya dalam apa yang disukainya. Diterangkan di dalam hadis :

لا يقضي الله لمؤمن قضاء إلا كان خيرا له.

"Allah tidak pernah menetapkan suatu ketetapan bagi orang yang beriman, kecuali hal itu menjadi kebaikan bagi nya".

Dalam hal ini Allah juga berfirman :

وعسى أن تكرهوا شيئا وهو خير لكم (البقرة ٢ : ٢١٦)

"Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian" (al-Baqarah 2 : 216).

Ringkasan : Sesungguhnya kami telah mengetahui bahwa jika anak muda itu telah mencapai baligh, niscaya dia akan mengajak kedua orangtuanya kepada kekafiran, lalu mereka menyambut dan masuk bersamanya ke dalam agamanya, akibat mereka terlalu cinta kepadanya.[82]

---

82. A. Mushthofa Al-Maraghi, Taftsir Al-Maraghi, Penerjemah, Anshori Umar. S., Hery Noer, Bahru Abubakar, XVI, Toha Putra, Semarang, pp. 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (الكهف ١٨ : ٨١)

Diriwayatkan bahwa anak muda yang di bunuh itu bernama " Haitsur " dan ia memurut Ubai bin Ka'ab yang mengutip sebuah hadis dari Rasulullah saw. adalah seorang kafir sejak dilahirkan ,sedang kedua orangtuanya adalah orang - orang Mukmin.Dikawatirkan oleh al-Khidir bahwa cinta kedua orang tuanya yang sangat kepada anak itu akan merusak keimanan mereka dan mengikuti anaknya menjadi orang-orang kafir.Berkata Qatadah,"Kedua ayah-Ibunya sangat gembira dan bersukaria tatkala anak itu lahir dan sangat sedih dan berduka cita ia terbunuh,dan andaikan ia tetap hidup ,niscaya akan membinasakan akidah dan iman kedua orang tuanya".Maka seseorang hendaklah menerima dengan rela apa yang ditakdirkan oleh Allah,walaupun hal yang ditakdirkan oleh Allah itu tidak sesuai dengan yang diingini atau diharapkan.karena di dalam takdir yang demikian itu adakalanya mengandung kebaikan dan kebahagiaan bagimya yang akan ditemuinya dan - disadarinya kemudian.[83]

83.Salim Bahreisy,Sa'id Bahreisy,Terjemah Singkat - Taftsir Ibnu Katsir, V, Bina Ilmu, Surabaya,pp.166-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا، وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ . (الكهف ١٨: ٨٢)

"Adapun yang menjadi pendorong bagiku untuk menegak kan dinding itu karena ada harta benda simpanan kepunyaan-dua orang anak yatim di kota itu ayahnya seorang yang saleh. Maka Allah memerintahkan kepadaku supaya menegakkan dinding itu karena jika dinding itu jatuh (roboh) niscaya harta ben da simpanan tersebut akan nampak terlihat dan dikawatirkan akan dicuri orang. Allah menghendaki agar kedua anak yatim-itu mencapai umur dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sendiri dari bawah dinding, sebagai rahmat dari pada-Nya. Dan saya tidak mengerjakan semua pekerjaan itu atas dorongan - dan kemauan saya sendiri melainkan semata-mata atas perin - tah Allah, karena sesuatu tindakan yang berakibat merugikan harta benda manusia dan penumpahan darah tidak boleh diker-jakan kecuali dengan izin dan wahyu dari Allah. Demikianlah penjelasan-penjelasan tentang ketetapan Ku yang kamu tidak sadar terhadapnya.[84]

Dari keterangan-keterangan tersebut diatas, maka hik mah dari perbuatan-perbuatan Khidlir tersebut adalah :

---

84. Universitas Islam Indonesia, Al-Qur'an Dan Tafsir nya, VI, 1995, p.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bahtera kepunyaan orang-orang miskin sengaja dilubangi oleh Khidir supaya selamat dari penyitaan raja yang Dzalim.
2. Anak yang di bunuh itu jika telah dewasa akan mengajak ibu bapaknya kepada kekafiran, dan Allah menghendaki akan memberikan gantinya dengan seorang anak laki-laki yang suci dan lebih kasih sayang kepada kedua orang tuanya.
3. Khidir menegakkan dinding yang akan roboh itu karena di bawahnya terdapat harta benda simpanan kepunyaan kedua anak yatim yang bapaknya sangat saleh, sehingga harta benda itu selamat samapai ke tangan kedua anak yatim itu setelah mereka dewasa.

---

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hikmah Kisah Nabi Musa Dengan Khidhir Dalam al-Qur'an

Sebagian hikman yang dapat di ambil dari kisah Nabi Musa dengan Khidhir adalah :

1. Menunjukkan kepada kita begitu kuatnya kemauan Musa untuk belajar.
2. Hendaknya seorang tidak membangga-banggakan dan menyombong kan dirinya atas ilmu yang dimilikinya.
3. Menunjukkan kepada kita betapa pentingnya amar ma'ruf nahi mungkar, hal ini di contohkan oleh Musa yang selalu menegak kannya, sekalipun ia sudah berjanji tidak akan bertanya ke pada Khidhir, tetapi setiap ia melihat perbuatan yang menu rutnya salah selalu menegornya dengan cara yang sangat bi-jaksana.
4. Lebih mementingkan umum diatas kepentingan individu. Sebagai mana yang di contohkan Khidhir (mengenai tiga peristiwa yang telah saya jelaskan pada bab sebelumnya) itu semua de mi kepentingan umum, dan dia sedia berkorban walaupun di ce-la Musa. Wallahua'lam.

Sedangkan al-Maraghi, dalam tafsirnya (Taftsir Al-Mara ghi) sebagaimana di kutip Anshori Umar Sitanggal, dkk, mengemu-kakan, bahwa sebagian hikmah kisah Nabi Musa dengan Khidhir -

---

86. Oemar Bakrym, Taftsir Rahmat , XVI, Mutiara, Jakarta , 1982, p. 579.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah :

1. Hendaknya seorang tidak membangga-banggakan diri atas ilmu yang dimilikinya, dan hendaknya tidak terburu-buru mengingkari terhadap apa yang dianggapnya tidak baik, karena barangkali di situ terdapat sesuatu rahasia yang belum dia ketahui.

2. Di dalam kisah ini terdapat pendidikan bagi Nabi-Nya agar tidak meminta segera mendatangkan hukuman terhadap orang orang yang mendustakan-Nya, memperoloknya serta meragukan kitab-Nya. Karena mereka akan mendapat balasan dari Allah baik di dunia dan adzab yang kekal di akhirat akibat kekufurannya.

3. Apa yang terjadi dalam kisah ini berjalan setiap hari dalam hidup ini. Tidakkah anda berpendapat, bahwa pembunuhan anak kecil yang tidak berdosa adalah sesuatu yang mengerikan, dan binatang yang di makan binatang buas atau di makan manusia. Sekiranya kita merenungi hikmah semua itu, tentu mereka megetahui kalau saja manusia itu hidup seratu - tahun atau lebih atau bahkan tak seorangpun manusia itu - mati, tentu bumi ini terasa sempit dan kita akan mati kelaparan dan seluruh manusia akam mati.[87]

Pengelobangan bahtera milik orang miskin menyerupai kematian sapi seorang petani miskin, sedang di sampingnya ada orang kaya yang sapinya tidak pernah terkena penyakit Hal ini terjadi, karena hikmah-hikmah yang hanya diketahui oleh Allah. Diantara hikmah itu, kadang orang fakir, ketika-

---

87. Achmad Musthafa Al-Maraghi, Taftsir al-Maraghi, penerjemah Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer, Bahrun Abubakar, Toha Putra, Semarang, XVI, p. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati, keluar dari alam ini dengan perasaan ringan, tidak dise dihkan oleh sesuatu apapun. Sedang yang kaya, jika tidak men didik dirinya, ruhnya akan selalu tertarik kepada alam dan me lihat lihat apa yang ada di dalamnya, sehingga ketika mati dia —dalam keadaan merugi.

Penyebutan dan penegakan dinding mengisyaratkan, bahwa setiap orang yang kita lihat secara lahir tidak patut menda-pat nikmat, sesungguhnya telah diliputi oleh nikmat. Maka pen-duduk negeri yang berperangai keji dan kikir ini tidak patut untuk mendapat penghormatan.

Sesungguhnya perbuatan yang dilakukan Khidlir ini bu-bukanlah perbuatan-perbuatan manusia, tetapi termasuk perbua-tan Allah. Sesungguhnya Khidlir hanyalah sebagai perantara di dalamnya.[88]

Jadi menurut pendapat kami hikmah dari kisah Nabi Mu sa dengan Khidlir di dalam al-qur'an adalah ;Hendaknya seo-rang tidak membangga -banggakan terhadap keahlian, ilmu yang ada pada dirinya, karena diatas semua itu ada yang lebih, ya-itu Allah. Demikian juga hendaknya seorang tidak berlaku som bong. Adapun Tiga perbuatan yang dilakukan Khidlir terseburbukan semata-mata kehendak Khidlir, akan tetapi semata-mata kehendak Allah. Wallahua'lam.

---

88. Ibid., p. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ
سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ -
يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُّ أَنْ أَعِيبَهَا ۖ وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾
وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا
أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ
فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا ۖ فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا -
أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ
مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Terjemah

(60) Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada murid nya:"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke - pertemuan dua buah lautan;atau aku akan berjalan sampai ber tahun-tahun".(61) Maka tatkala sampai ke pertemuan dua buah lautan itu, mereka lalai akan ikannya,lalu ikan itu melom - pat mengambil jalannya ke laut itu.(62) Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh ,berkatalah Musa kepada muridnya: Bawa lah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa le tih karena perjalanan kita ini.(63)Muridnya menjawab :"Tahu kah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung dibatu tadi maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang)ikan itu - dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.(64)Musa berkata:"Itulah (tempat)yang kita cari".Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka se mula.(65)Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami,yang telah kami berikan kepadanya rahmat -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sisi Kami,dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.(66)Musa berkata kepada Khidlir :"Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". (67)Dia menjawab:"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.(68)Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu ?".(70)Dia berkata:"Jika kamu mengikutiku,maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".(71) Maka berjalanlah keduanya,hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidlir melobangimya.Musa berkata :"Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya ? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.(72)Dia (Khidlir) berkata:"Bukankah aku telah berkata:"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".(73)Musa berkata:"Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan jangankah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".(74)Maka (lalu) berjalanlah keduanya;hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak,maka Khidlir membunuhnya.Musa berkata:"Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih,bukan karena dia membunuh orang lain ? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar ".(75)Khidlir berkata:"Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?".(76)Musa berkata:"Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah(kali)ini,maka janganlah kamu-memperbolehkan aku menyertaimu,sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur kepadaku".(77)Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu Negeri,mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu,tetapi mereka tidak mau menjamu.Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh,maka Khidlir me

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negakkan dinding itu.Musa berkata :"Jikalau kamu mau,nisca ya kamu mengambil upah untuk itu ?".(78)Khidlir berkata : Inilah perpisahan antara aku dengan kamu.Akan Aku beritahu kan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sa bar terhadapnya.(79)Adapun bahtera itu adalah kepunyaan - orang-orang miskin yang bekerja di laut,dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu,karena dihadapan mereka ada seorang Raja yang merampasatiap-tiap bahtera (80)Dan adapun anak - itu,maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami kawatir bahwa(dia akan mendorong kedua orang tuanya - itu kepada kesesatan dan kekafiran.(81)Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih da - lam kasih sayangnya (kepada Ibu Bapaknya) (82)Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua anak yatim di kota ini,dan - dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, se dang ayahnya adalah seorang yang saleh.Maka Tuhanmu menghen daki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluar- kan simpanannya itu,sebagai rahmat dari Tuhanmu.Demikianlah tujuan-tujuan perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadap nya". [55]

Penjelasan :

وإذ قال موسى لفتاه لا أبرح حتى أبلغ مجمع البحرين أو أمضي حقبا

(الكهف ١٨ : ٦٠)

"Dan ceritakanlah hai Rasul,ketika Musa bin Imran ber kata kepada muridnya,Yusya' bin Nun : Aku akan tetap berjalan sampai aku mencapai tempat pertemuan antara dua laut, atau - aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

---

55. Nazry Adlany,Hanafi Tamam,Faruq Nasution, Al-Qur'an Terjemah Indonesia, Sari Agung,Jakarta,p.563-567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini Allah memceritakan betapa kerasnya hati Musa as untuk sampai ke suatu tempat bertemunya dua laut Berapa tahun dan sampai kapanpun perjalanannya itu harus di tempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu diketemukan dan yang dicari dapat.[56]

Adapun sebab Nabi Musa as demikian keras kemauannya untuk mencari tempat itu ialah karena beliau mendapat teguran dan perintah dari Allah, seperti yang diriwayatkan dalam hadis yang antara lain berbunyi sebagai berikut :

إِنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ ؟ قَالَ أَنَا ، فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ (رواه البخاري)

"Bahwasanya Musa as(pada suatu hari)berkhutbah di hadapan Bani Israil. Kemudian ada orang yang bertanya kepada beliau:"Siapakah manusia yang paling alim". Beliau menjawab: "Aku". Maka Allah menegurnya karena dia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah Ta'ala. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya:"Aku mempunyai seorang hamba di tempat pertemuan dua laut yang lebih alim daripadamu".

Dalam wahyu tersebut Allah menyuruh Nabi Musa agar menemui orang itu dengan membawa seekor ikan dalam kampil. dan dimana ikan itu lepas dan hilang disitulah tempat orang itu, maka berangkatlah Musa pergi menemui orang yang disebut

---

56. Universitas Islam Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 1991, Jilid V, p.768-769. Dan lihat Shohih Bukhori, I, p.41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan itu, dan dalam hadis tidak diterangkan dimana tempat ter sebut.

Tentang siapakah yang dimaksud dengan Musa dalam a - yat ini, siapa pula yang dimaksud dengan "Fataa(muridnya)dan siapa yang berada di tempat pertemuan dua laut yang didatangi Musa itu ?

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud de ngan Musa di sini adalah Musa bin Imran, Nabi yang kepadanya diturunkan kitab Taurat yang berisi syari'at yang gemilang-yaitu Nabi bani Israil dan seorang Nabi yang mempunyai mukjizat-mukjizat yang luar biasa. Alasan mereka antara lain, ka rena yang disebut-sebut dalam al-Qur'an ialah Musa yang me nerima Kitab Taurat itu. Sehingga Musa disinipun tentulah Mu sa yang membawa Kitab Taurat itu pula.

Adapun pemuda yang menyertai Musa ini bernama Yusya' bin Nun bin Afratim ibnu Yusuf as. Dia sebagai pembantu dan muridnya. Yusa' inilah yang memimpin Bani Israil yang memasu ki Palestina di waktu Musa telah meninggal dunia.

Adapun orang yang hendak dijumpai oleh Musa bernama Balya bin Malkan. Kebanyakan ahli tafsir menjulukinya dengan sebutan Al Khidlir. Mereka juga berpendapat bahwa beliau seorang Nabi dengan alasan Firman Allah :

آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن -

تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ (الكهف ١٨ : ٦٥ - ٦٦)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

".....yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami,dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari-s sisi Kami.Musa berkata kepada Khidlir:"Bolehkan aku mengiku timu supaya Kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu ?".
(Al-Kahfi 18 : 65-66)

Yang dimaksud dengan "rahman" disini ialah wahyu kenabian.Sebab sambungan(akhir) ayat ini menyebutkan rahmah - itu langsung diajarkan dari sisi Allah tanpa perantara.Pada hal yang berhak menerima rahmat hanyalah para Nabi.Lagi pula dalam ayat berikutnya disebutkan supaya (Nabi) Al-Khidir mengajarkan ilmu yang benar kepada Nabi Musa.Padahal tidak ada Nabi yang belajar kepada bukan Nabi.Bahkan pada ayat - 82 juga disebutkan :

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي .

"Dan bukanlah aku (Al Khidlir) melakukan itu menurut kemauanku sendiri".(Al-Kahfi 18 : 82).

Yaitu setelah Nabi Musa dan Yusya' mengikuti beliau, melakukan yang aneh-aneh yang tidak masuk akal.Tetapi waktu Nabi Musa bertanya kepadanya,demikianlah jawabannya.Ini berarti bahwa tindakan beliau itu adalah berdasarkan wahyu dari Allah,dan ini adalah suatu bukti yang kuat bagi kenabiannya.[57]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan dan dapat diambil pelajaran bahwa rendah hati itu mempunyai nilai jauh lebih baik daripada sombong.

57.-Ibid. p.771.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا . (الكهف : ٦١)

"Tatkala mereka sampai pada pertemuan dua buah laut mereka lupa akan ikannya ,lalu ikan itu melompat ke dalam-laut berenang dengan bebas".

Menurut riwayat Al-Bukhari dan Muslim,bahwa Allah - berkata kepada Musa :Ambillah Nun (Ikan yang mati),yaitu i kan yang akan ditiupkan padanya ruh.Musa mengambil ikan se perti itu,lalu dia letakkan dalam sebuah keranjang,dan ber katalah ia kepada muridnya,"Saya tidak menugaskan kamu ke cuali supaya memberitahukan kepadaku tempat ikan akan me:- ninggalkan kamu".Muridnya berkata,"Saya tidak diberi tugas yang banyak".Dan tatkala kedua orang itu berada pada bayang bayang sebuah batu besar,sedang Musa pada saat itu sedang - tidur.Maka tiba-tiba ikan itu bergerak dan masuk ke dalam laut.Hak / kejadian itu dilihat murid musa ,akan tetapi ke jadian tersebut tidak diberitahukan kepada Musa,setelah Mu sa terbangun dari tidurnya muridnya lupa menceritakan keja dian tersebut kepada Musa.[58]

Dalam ayat ini Allah mengungkapkan betapa luhurnya budi pekerti Musa tentang sikapnya kepada muridnya.Bahwa - apa yang dibawa oleh muridnya sebagai bekal itu adalah mi-

---

58. Ahmad Mustofa Al-Maraghi,Terjemah Taftsir al-Maraghi,Penerjemah Anshori Umar Sitanggal,Heri Noer,Bahrun - Abubakar,XV,Toha Putra,Semarang,pp.337-338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rupakan milik bersama, bukan hanya milik sendiri. Betapa pula halus perasaannya bahwa letih dan lapar itu tidak hanya dirinya. Beliau dapat merasakan apa yang menimpa orang lain. 59.

Adapun mengenai tempat bertemunya dua laut dalam ayat ini ada tiga pendapat, diantaranya :

1. Pertemuan dua samudra Hindia dengan laut merah, dekat Babul Mandeb.
2. Pertemuan laut Tengah dengan samudra Atlantik dekat Jabal Thariq.
3. Tempat yang ramai dengan lalu lintas antara teluk Aqabah dan Terusan Sues. 60

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا (الكهف : ٦٢)

"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya : "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". (Al-Kahfi 18 : 62).

Lafad " آتِنَا غَدَاءَنَا " Bawalah kepada kita, bukan bawalah kepadaku. Karena kita akan makan berdua. Sesungguhnya kita telah bertemu dalam perjalanan ini suatu kecapean (ujung ayat 62) payah, letih, lapar. Mari kita makan dahulu. Hal ini menunjukkan kepada kita tentang alangkah indahnya bahasa al-Qur'an

---

59. Universitas Islam Indonesia, Al-Qur'an dan Taftsirnya, Op. Cit., p.773.

60. Bachtiar Surin, Terjemah dan Taftsir Al-Qur'an, Fa. Sumatra, Bandung, ttt., p.451; Dan Al Kang (Terjemah Dan Tafsir Al Qur'an, II, Titian Ilmu, Bandung, 1993, p.985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengandung arti yang sangat dalam. [61]

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ ۖ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا. (الكهف ١٨ : ٦٣)

"Dia menjawab :Tidakkah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu itu, maka aku telah lupa ikan ikan kita. Dan tidak ada yang melupakan aku mengingatnya melainkan syaitan jua, lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan ajaib".

Yusya'bin Nun menjawab permintaan Musa :Tidakkah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu besar itu (pangkal ayat 63).Ketika itu berhenti melepas lelah,aku telah dilupakan syaitan untuk menceritakan kepadamu tentang ikan tersebut.Aku khilaf,syaitan telah menyebabkan aku lupa ! Kata-kata begini menurut susunan bahasa adalah berarti mengakui-pertanggungan jawab "Lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan ajaib" (ujung ayat 63) Dijelaskan di ujung ayat bahwa-meluncurnya ikan asin ke laut adalah 'ajaiban, suatu yang - ajaib, Maha Kuasa Allah. [61]

Hikmah merasa lapar dan letih setelah melampaui tempat yang dimaksudkan itu, ialah supaya teringat kepada ikan dan kembali ke tempat semula untuk bertemu dengan orang yang dimaksudkan. [62]

---

61. Hamka, Taftsir al-Azhar, Pustaka Panjimas,Jakarta, (Juz 15),p. 230.

62. M.Hasby Ash-Shiddiqi, Taftsir Al-Qur'an Al-Majid - (An-Nur), Pustaka Rizki Putra, Semarang,1995,p. 2356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (الكهف ١٨ : ٦٤)

"Dia berkata : Itulah dia yang kita kehendaki. Maka - keduanyapun kembali dengan melalui jejak waktu datangnya ". (Al-Kahfi 18 : 64)

Kata "Itulah tempat yang kita cari" (pangkal ayat 64) itulah sambutan Musa dengan gembira. Artinya di tempat melun curnya ikan itulah rupanya kita mesti berhenti. Di sanalah - pertemuan dua lautan itu. "Dengan melalui jejak waktu datang nya (ujung ayat 64) . Artinya mereka kembali ke tempat tadi, dengan melalui jejak-jejak kaki mereka sendiri yang telah - terkesan di pasir, sehingga dengan mudah sampai ke tujuan - dan tidak sesat.[63]

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا .

(الكهف ١٨ : ٦٥)

"Akhirnya merekapun bertemulah dengan salah seorang hamba Kami, yang telah Kami beri rahmat dari sisi Kami, be gitu juga telah Kami ajarkan kepadanya beberapa cabang il- mu pengetahuan ". (Al-Kahfi 18 : 65)

Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa setelah Nabi Musa dan Yusya' menyusuri kembali jalan yang mereka lalui -

---

63. HAMKA , Taftsir Al-Azhar, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tadi sampailah keduanya pada batu itu yang pernah mereka jadikan tempat beristirahat.Di sana mereka mendapatkan seorang hamba di antara hamba-hamba Allah ialah Al Khidlir yang berselimut dengan kain putih bersih.Menurut Sa'id bin Jubair,kain putih itu menutupi leher sampai dengan kakinya.

Dalam ayat ini Allah juga menyebutkan bahwa Khidlir itu ialah orang yang mendapat ilmu langsung dari Allah,yang ilmu itu tidak diberikan kepada Nabi Musa.Sebagaimana juga Allah telah menganugerahkan suatu ilmu kepada Nabi Musa yang tidak diberikan kepada Al-Khidlir.[64]

Menurut Al-Gazali, bahwa pada garis besarnya ,seseorang mendapat ilmu itu dengan dua cara,yaitu :

1.Proses pengajaran dari manusia, disebut : at-Ta'lim Al Insani,yang dibagi menjadi dua ;
   a.Belajar kepada orang lain.
   b.Self Study dengan menggunakan kemampuan akal fikirannya sendiri.
2.Pengajaran yang langsung diajarkan oleh Allah kepada seseorang yang disebut dengan : At Ta'lim Ar Rabbani,dan ilmu ini dibagi menjadi dua macam, yaitu :
   a.Diberi dengan cara wahyu, yang ilmunya disebut :ilmu Al ambiya' (Ilmu Para Nabi) dan ini khusus untuk para Nabi.

---

64. Universitas Islam Indonesia, Al-Qur'an Dan Taftsirnya , Jilid V, 1991,p. 773.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Diberikan dengan cara ilham yang ilmunya disebut Ilmu Ladunny (ilmu dari sisi Tuhan). Ilmu ladunni ini diperroleh dengan cara langsung dari Tuhan tanpa perantara. Kejadiannya dapat diumpamakan seperti sinar dari suatu lampu ghaib yang sinar itu langsung mengenai hati yang suci bersih, kosong lagi lembut. Ilham ini merupakan perhiasan yang diberikan Allah kepada para kekasihnya, yaitu para Wali.[65]

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا . (الكهف : ٦٦)

"Musa berkata kepada Khidlir : bolehkah aku ikut padamu, supaya kamu dapat mengajarkan kepadaku ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu ". (Al-Kahfi 18 : 66)

Suatu pertanyaan yang di susun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa setelah menyediakan diri menjadi murid dan mengakui di hadapan guru bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itulah yang diharapkan untuk diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia.[66]

Di dalam ayat ini Allah juga menggambarkan secara jelas sikap Musa kepada calon guru dengan mengajukan permintaan berupa pertanyaan itu berarti Nabi Musa sangat menjaga -

---

65. Ibid., p. 774.

66. HAMKA, Taftsir Al-Azhar, Op. Cit., p. 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai seorang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Al Khidlir sudi mengajarkan sebagian ilmu - yang telah Allah berikan kepadanya. Sikap demikian menurut al Qadi, memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.[67]

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (الكهف ١٨ : ٦٧)

"Khidlir menjawab : "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku". (Al Kahfi 18 : 67)

Dalam ayat tersebut Khidlir menjawab permintaan Musa Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, hai Musa. Karena, sesungguhnya aku ini mempunyai ilmu dari Allah, yang telah diajarkan kepadaku, yang tidak kamu ketahui, dan kamu pun mempunyai ilmu dari Allah yang telah Dia ajarkan kepadamu, yang tidak aku ketahui. Hal itu kemudian dikuatkan dengan menunjukkan alasan, kenapa Musa tak kan mampu bersabar, kata Khidlir.[68]

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (الكهف ١٨ : ٦٨)

---

67. Universitas Islam Indonesia, Al-Qur'an Dan Taftsirnya, Loc.Cit.

68. Ahmad Musthafa Al Maraghi, Terjemah Taftsir Al Maraghi, Penerjemah Umar Sitanggal, Hery Noer, Bahrun Abubakar, XV, Toha Putra, Semarang, p.341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan bagaimana kamu bisa bersabar, padahal engkau se orang Nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan saya - lakukan, yang pada lahirnya merupakan kemungkaran, sedang hakikatnya belum diketahui. Sedang orang yang saleh takkan mampu bersabar apabila menyaksikan hal seperti itu, bahkan ia akan segera mengingkarinya.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا (الكهف ١٨ : ٦٩)

Musa berkata : Insyaallah kamu akan mendapati aku se bagai orang yang sabar dalam menyertaimu tanpa mengingkari kamu.

وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan yang kamu perintahkan kepadaku, yang tidak bertentangan de-
69
ngan dzahir dari perintah Allah.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (الكهف : ٨٠)

Khidlir berkata kepadanya :Bila kamu berjalan bersa maku, janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang kamu tidak menyetujuinya.Sehingga , aku mulai menyebutkan - nya, lalu aku terangkan kepadamu segi kebenaran nya,karena sesungguhnya aku takkan melakukan sesuatu kecuali yang benar dan dibolehkan, sekalipun pada lahirnya tidak diperbolehkan.

---

69. Ibid., p. 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarat dari Khidlir itu diterima oleh Musa demi memelihara [70] kesopanan seorang murid terhadap gurunya.

Nabi Musa mau menerima syarat itu, memang sebenarnya sikap Nabi Musa yang demikian itu merupakan tata sopan sese orang,yang terpelajar terhadap cendekiawan, sikap tata sopan murid dengan gurunya atau sikap pengikut dengan yang diikuti nya. Sebab kadang-kadang rahasia guru atau orang yang diiku- ti belum tentu difahami oleh murid atau pengikutnya ketika - itu juga, tetapi baru dapat dipahami kelak di kemudian.

Kesimpulan dari ayat tersebut diatas adalah :

1. Nabi Musa dengam muridnya mencari tempat untuk menemui Khi dlir.
2. Musa mohon kepada Khidlir agar diberi pelajaran dan penga. lamam.
3. Khidlir bersedia menerima permintaan Musa, asal Musa berse dia tabah terhadap segala persoalan yang dihadapinya.

1. <u>Khidlir Membocorkan Perahu</u>

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا
(٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي
مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (٧٣)

---

70. <u>Ibid</u>., p.342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka berjalanlah keduanya, sehingga apabila keduanya sudah naik ke sebuah perahu, dilobanginya (perahu) itu. Dia - bertanya :mengapa/ apakah sebab engkau lobangi dia yang akan menyebabkan tenggelamnya penumpang-penumpangnya ? Sesungguh nya engkau telah berbuat sesuatu perbuatan yang sangat sa - lah (71)Dia berkata :Bukankah telah aku katakan kepadamu, - bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar bila bersama aku . (72) Dia berkata : Janganlah engkau salahkan daku karena ke lupaanku itu, dan janganlah engkau bebani aku karena kesala hanku ini dengan suatu kesukaran (73).
(Al-Kahfi 18 : 71-73).

Penjelasan:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ
شَيْئًا إِمْرًا (الكهف ١٨ : ٧١)

Maka al-Khidlir dan Musapun berjalanlah di tepi pantai untuk mencari sebuah kapal dan mendapatkannya. Maka beliau - beliau menaiki kapal itu dengan tidak membayarnya, karena al Khidlir telah di kenal oleh nahkoda kapal. Setelah beliau-beli au berada di dalam kapal, maka di saat bahtera itu sedang me - ngarungi laut yang dalam, Khidir mengambil sebuah kapak dan - kemudian melobangi kapal tersebut.[71]

Melihat kejadian tersebut dengan serta merta Nabi Musa berkata kepada Khidlir :"Mengapa kamu lobangi perahu itu?yang akibatnya dapat menenggelamkan seluruh penumpangnya yang ti - dak berdosa ? Sengguh kamu telah mendatangkan kerusakan yang-besar dan tidak mensyukuri kebaikan hati para awak kapal yang

---

71. M.Hasby Asy-Syiddiqy, Taftsir Al-Qur'an Al-Majid(An-Nur) , III , Pustaka Rizki Putra, Semarang , 1995, p.2358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah membebaskan dari sewaan kapal.Kemudian Nabi Musa mengambil kainnya umtuk menyumbat lobang itu.[72]

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (الكهف ١٨ : ٧٢)

"Khidlir menjawab :"Bukankah sudah kukatakan ,bahwa emgkau tidak sanggup menahan hati ikut bersama dengan aku? (Al-Kahfi 18: 72)

Dalam ayat ini Khidlir mengingatkan kepada Nabi Musa tentang persyaratan yang harus di penuhinya,kalau beliau menyertai Khidlir dalam perjalanan,dan mengingatkan pula - bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup bersabar atas perbuatan perbuatan yang dilakukan Khidlir, bahkan dia akan melawan-dam menamakan perbuatan-perbuatan yang dikerjakan Kidir se bagai kesalahan yang besar. Karena Nabi Musa tidak memiliki pengetahuan untuk mengetahui rahasia-rahasia apa yang terkandung pada perbuatan-perbuatan itu. Maka Al-Khidlir - berkata kepada Musa :"Bukankah telah aku katakan bahwasa - nya kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersabar jiaka ber samaku ?.[73]

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (الكهف ١٨ : ٧٣)

---

72. Universitas Islam Indonesia, Al-Qur'an Dan Taftsir nya, V, 1991, p.778.

73. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka insaflah Musa akan dirinya,meskipun hati kecil nya merasa belum puas."Dia berkata :"Janganlah engkau salah kan daku karena kelupaanku itu".(pangkal ayat 73) Di sini - Musa mengakui terus terang bahwa dia lupa akan janjinya,karena baru sekali ini dia melihat hal sedahsyat itu.Disangka nya tidak akan sampai demikian.Oleh karena itu satu kelupa an dia pun memohon maaf.Dan berkata :Dan janganlah engkau - bebani aku karena kesalahanku ini dengan sesuatu kesukaran. (ujung ayat 73).

Artinya, bahwa aku mengakui kesalahanku ini.Sebabnya hanyalah karena lupa semata-mata.Aku meminta maaf.Janganlah engkau murka kepadaku,sehingga aku tidak boleh lagi mengiku timu dalam perjalanan.Karena kalau demikian halnya,beratlah rasa bebanku.Syukurlah rasanya bagiku.Sebab aku tidak dapat lagi meneruskam menuntut ilmu.[74]

Berilah aku kesempatan mengikutimu supaya aku mempe roleh ilmu darimu,dan maafkanlah kesalahanku itu.[75] Dalam hu bungannya dengan ayat ini Rasulullah saw.bersabda :

فَكَانَتِ الْأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا

قَالَ وَجَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَنَقَرَ فِي الْبَحْرِ نَقْرَةً أَوْ نَقْرَتَيْنِ فَقَالَ لَهُ

---

74. HAMKA, Terjemah Taftsir Al-Azhar, XV,Pustaka Panji mas, Jakarta,pp.235-236.

75. UII,"Al-Qur'an Dan Taftsirnya", Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الخَضِرُ مَا عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللهِ إِلَّا مِثْلَ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ مِنْ هَذَا الْبَحْرِ

"Maka pelanggaran janji Musa yang pertama ini adalah semata-mata terlupa.Maka pada saat itu hinggaplah seekor burung mematuk permukaan laut sekali dua kali,lalu berkata al Khidir kepada Musa as.,Wahai Musa, sesungguhnya ilmuku dan ilmumu dalam hubungannya dengan ilmu Allah hanyalah seperti apa yang dipatuk oleh burung gelatik itu dari laut ini". 76

Dalam ayat tersebut diatas, Allah menjelaskan tentang kesediaan dan kemauan yang keras dari Nabi Musa untuk berguru kepada al-Khidlir.Walaupun Musa itu seorang Nabi, tetapi beliau tidak segan-segan untuk menuntut ilmu yang memang belum diketahuinya, dimanapun tempatnya dan siapapun orangnya. Hal ini menunjukkan sifat merendahkan hati itu, lebih utama daripada membesarkan diri dan sombong.

2.Khidlir Membunuh seorang Anak

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah ini - adalah :

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (الكهف ١٨ : ٧٤) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (الكهف ١٨ : ٧٥)

---

76. Salim Bahreisy,Said Bahreisy, Terjemahan Singkat Taftsir Ibnu Katsir, V, Bina Ilmu, Surabaya,ttt.,p.160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا (الكهف ١٨ : ٧٦)

"Maka keduanyapun meneruskan perjalanannya. Sehingga apabila keduanya bertemu seorang anak muda, maka dibunuhnyalah (anak muda) itu. Diapun bertanya: Adakah patut engkau bunuh satu jiwa yang masih bersih, dengan tidak ada sebab dia membunuh orang. Sungguh engkau telah berbuat suatu perbuatan mungkar(74 Khidir menjawab: "Bukankah telah kukatakan kepadamu bahwa engkau tidak akan sanggup sabar menyertaiku (75) Musa menjawab : Jika aku masih bertanya juga kepadamu sesudah ini tentang perbuatanmu yang aneh, janganlah aku dibiarkan menemanimu lagi. Sengkau telah menemukan alasan yang cukup dari pilihanku untuk berpisah (76).
(Al-Kahfi 18 : 74-76).

Penjelasan :

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا (الكهف : ٧٤)

"Dalam ayat ini Allah mengisahkan bahwa keduanya selamat mendarat dan tidak tenggelam, kemudian keduanya turun dari kapal dan meneruskan perjalanan menyusuri pantai. Maka terlihat oleh Khidir seorang anak yang sedang bermain dengan kawan kawannya. Maka dibunuhnya anak itu . Ada yang mengatakan bahwa, Khidlir itu membunuhnya dengan cara memenggal kepalanya, ada yang mengatakan di cekik dengan tangannya. Tetapi Al-Qur'an tidak menyebutkan dengan cara apa Khidlir membunuh anak itu.[77]

Melihat peristiwa itu, dengan cara serta merta Musa berkata kepada Khidlir :"Mengapa kamu membunuh jiwa yang masih suci dari dosa dan tidak pula karena dia membunuh orang lain ? Sungguh kamu telah berbuat sesuatu yang mungkar, yang

---

77. UII, Al-Qur'an Dan Taftsirnya, V, Op.Cit., pp.778-779.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id